

| TEKNOLOGI SELULER |

INTERNET MURAH SIAP MELAJU

Rencana Kementerian Komunikasi dan Digital menghadirkan internet murah Rp100.000 per bulan dengan kecepatan 100 Mbps bakal mengubah peta persaingan industri internet rumah di Indonesia.

Leo Dwi Jatmiko
leo.dwi.jatmiko@bisnis.com

Tidak lama lagi, Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) menggelar seleksi pita frekuensi 1,4 GHz yang membuka kehadiran layanan internet tetap (*fixed broadband*) yang terjangkau bagi masyarakat.

Rencana pembukaan lelang pita frekuensi 1,4 GHz pada awal tahun ini setelah proses penyusunan masuk pada tahap finalisasi regulasi setelah selesai konsultasi publik pada 17 Januari-2 Februari 2025.

Direktur Jenderal Infrastruktur Digital Kementerian Komdigi Wayan Toni Supriyanto mengatakan bahwa inisiatif membuka seleksi pita frekuensi 1,4 GHz guna membuka alternatif penyediaan akses internet cepat di perumahan dengan biaya hemat.

Dia memperkirakan harga layanan internet rumah yang hadir dari layanan internet cepat nirkabel atau *broadband wireless access* (BWA) pita 1,4 GHz itu berkisar Rp100.000 per bulan-Rp150.000 per bulan untuk kecepatan 100 Mbps.

Menurutnya, Komdigi membuka ruang sebesar-besarnya kepada para penyelenggara telekomunikasi untuk turut berkontribusi dalam mempercepat penetrasi layanan *fixed broadband* di Indonesia. "Dengan berpegang pada tujuan bahwa layanan internet murah ini

yaitu hanya untuk layanan Internet yang sifat penerimaannya adalah tetap, seperti misalnya di rumah-rumah, sekolah, puskesmas, dan lain-lain," katanya kepada *Bisnis*, Rabu (19/2).

Untuk kriteria peserta seleksi pita frekuensi 1,4 GHz, paparnya, ditentukan kemudian di dalam dokumen seleksi.

Sejauh ini, akses internet di Indonesia belum merata. Penyebabnya, pengembangan infrastruktur telekomunikasi yang terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Bali, serta kualitas internet yang tidak stabil.

Kecepatan internet rumah di Indonesia juga jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Data dari speedtest.net mencatat rata-rata kecepatan internet rumah hanya 32,13 Mbps sehingga menempatkan Indonesia di peringkat ke-121 dunia. (*Lihat infografik*)

Direktur Eksekutif ICT Institute Heru Sutadi menilai bahwa kehadiran layanan internet berkecepatan tinggi, dengan harga rendah menjadi angin segar bagi masyarakat. Untuk saat ini saja, harga internet dengan kecepatan 50 Mbps dapat menyentuh harga di atas Rp400.000 per bulan.

Hanya saja, dia menilai harus dipastikan bahwa yang ditawarkan tersebut tidak hanya sekedar janji, tetapi memang menjadi bukti bahwa tarif yang akan dibebankan pada masyarakat antara Rp100.000 per

bulan-Rp150.000 per bulan.

"Jangan sampai nanti ini sekedar janji agar mungkin bisa mendapatkan izin segala macam, tetapi kemudian ketika izin sudah didapat dengan berbagai alasan, kemudian ini tidak dijual sesuai dengan harga yang dijanjikan," kata Heru kepada *Bisnis*.

Heru juga menilai bahwa harga murah Rp100.000 per bulan untuk 100 Mbps bisa memicu persaingan yang makin ketat. Dia menolak menyebut persaingan ketat tersebut sebagai perang harga, tetapi pemain *internet service provider* (ISP) akan saling banting harga untuk menjaga pasar.

"Sebenarnya kan kalau untuk menetapkan atau memastikan harga yang dijual sekarang itu lebih tinggi atau lebih rendah kita kan harus ada kajiannya, kajian yang memang juga kita nantikan dari Kementerian Komunikasi Indonesia," kata Heru.

Menurutnya, kajian Komdigi terlihat struktur ongkos ideal dalam pengalaman sehingga akan diketahui posisi harga Rp100.000 per bulan untuk 100 Mbps, termasuk harga murah atau normal.

"Tetapi, memang selama ini dari angka-angka beberapa penyedia 100 Mbps itu rata-rata itu di atas Rp300.000—Rp400.000," kata Heru.

Selainnya, Ketua Bidang Infrastruktur Telematika Nasional Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) Sigit Puspito Wigati Jarot mengatakan bahwa lahirnya layanan internet rumah murah bisa berdampak kepada persaingan usaha.

Biasanya, Komdigi selaku regulator menggunakan pendekatan *ex-ante* (sebelum kejadian), dengan regulator kompetisi, dalam hal ini Komisi Pengawas

“

Jadi sudah sewajarnya, Komdigi punya semacam kajian terkait hal ini.

Persaingan Usaha (KPPU) menggunakan pendekatan *ex-post* (setelah kejadian).

"Jadi sudah sewajarnya, Komdigi punya semacam kajian terkait hal ini," kata Sigit.

Akan tetapi, dia menilai kehadiran seleksi pita 1,4 GHz menjadi kesempatan bagi penyedia jasa internet untuk mengambil peluang pertumbuhan. Salah satu langkahnya misalnya bekerja sama dengan beberapa ISP untuk dapat bersaing mengikuti lelang sehingga beban regulator yang dipikul lebih murah dan ongkos penggelaran lebih terjangkau.

"Secara empiris dan pengalaman negara lain, FWA ini jelas bisa lebih murah daripada serat optik. Namun, serat optik tentunya masih tetap dibutuhkan. Jadi, jangan sampai juga kebijakan 1,4 GHz ini malah menghentikan penggelaran fiber optik," kata Sigit.

SENSITIF HARGA

Ketua Pusat Kajian Kebijakan dan Regulasi Telekomunikasi Institut Teknologi Bandung (ITB) Ian Yosef M. Edward mengatakan lahirnya internet murah akan menarik minat masyarakat Indonesia yang cenderung sensitif terhadap harga mahal. Namun, dia menekankan perlu dipastikan ekosistem pendukung rencana ini sudah siap dan matang.

Menurutnya, butuh waktu sekitar 6-12 bulan sebelum akhirnya penyedia jasa internet dapat memasarkan internet seharga Rp100.000 untuk kecepatan 100 Mbps.

"Cukup waktu 6 bulan sampai 1 tahun untuk dapat terbentuk ekosistemnya. Perangkat User/CPE yang masih beserta *access point*-nya yang masif dan tentu harus terjangkau dan dapat dibanyak tempat," katanya.

Inggris menjadi salah satu negara yang telah mengoperasikan 1,4 GHz untuk internet. Di Inggris, teknologi itu dapat berjalan karena negara tersebut tidak sekuat Indonesia. Di sisi lain, kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan juga menjadi tantangan dalam implementasi 1,4 GHz untuk in-

ternet. "Alangkah baiknya jika peran BUMN disertakan dalam hal ini. Agar bisa terwujud internet murah," kata Ian.

Head of External Communications PT XL Axiata Tbk. Henry Wijayanto mengatakan perusahaan masih mengkaji dan mendalami terkait rencana internet murah Rp100.000 untuk 100 Mbps yang didorong oleh pemerintah.

XL mendukung langkah tersebut sebagai upaya pemerataan akses internet rumah. Namun, di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa harga yang terlalu murah akan berdampak pada ekosistem industri.

"Kami masih mempelajari dan akan mengkaji lebih lanjut serta berkoordinasi dengan pemerintah, mengingat penyediaan internet yang terlalu murah tentu akan berdampak terhadap keberlangsungan ekosistem industri telekomunikasi Indonesia," kata Henry.

Selama 2024, XL Axiata berhasil meningkatkan layanan *Fiber to the Home* (FTTH), di mana pelanggan *fixed broadband* (FBB) meningkat lebih dari 300%, dari sebelumnya 235.000 pelanggan pada 2023 menjadi 1,02 juta pelanggan pada 2024.

Peningkatan itu hasil dari penyelesaian transformasi struktural bisnis layanan FBB melalui akuisisi sebanyak 750.000 pelanggan First Media.

"Pencapaian ini menjadikan XL Axiata sebagai penyedia layanan FBB kedua terbesar di Indonesia, dengan cakupan lebih dari 6 juta *home passed* yang hadir di 127 kota/kabupaten di berbagai wilayah di Indonesia," kata Henry.

Pada 2025, Henry mengatakan perusahaan masih akan fokus dan serius untuk mendorong bisnis layanan FMC dan FBB dengan terus meningkatkan penetrasi *home connect* di masyarakat, sejalan dengan potensi pasar layanan FTTH yang masih terbuka luas di Indonesia.

CEO PT Mora Telematika Indonesia (Moratelindo) Jimmy Kadir mengatakan pada prinsipnya perusahaan sangat mengapresiasi dan akan terus mendukung program pemerintah, yang salah satunya program internet murah Rp100.000 speed 100 Mbps.

Program ini dapat menjadi peluang bagi Moratel, dalam hal suatu wilayah belum dapat *ter-cover* dengan jaringan *fiber optik*. Penggelaran jaringan di kabel, katanya, sulit dan lama perizinannya. "Biaya capex dan opex-nya mahal," kata Jimmy.

Dia juga mengatakan hal itu juga dapat menjadi ancaman jika berkompetisi pada wilayah yang telah dilayani Moratel.

(Lukman Nur Hasking I)

Peringkat Kecepatan Internet Tetap pada Januari 2025 Sumber: speedtest.net, Mbps

Peringkat	Negara	Mbps
1	Singapura	336.45
2	United Arab Emirates	310.05
3	Hong Kong (SAR)	305.71
4	Prancis	287.44
5	Islandia	281.95
6	Chile	276.77
7	Amerika Serikat	274.16
8	Denmark	247.62
9	Spain	245.58
10	Switzerland	242.32
15	Kanada	231.74
20	Portugal	205.63
25	Qatar	189.93
30	Selandia Baru	174.64
35	Jordania	162.83
40	Finlandia	144.79
45	Saudi Arabia	120.25
50	Barbados	98.15
55	Latvia	94.86
60	Argentina	93.04
65	Estonia	91.06
70	Meksiko	85.45
75	Uzbekistan	81.58
80	Czechia	79.30
85	Brunei	76.61
90	Azerbaijan	66.91
95	Armenia	59.88
100	Bangladesh	50.93
110	Gabon	42.52
120	Tajikistan	32.83
121	Indonesia	32.13

► Pemerintah menetapkan lelang spektrum 1,4 GHz untuk memperluas layanan broadband digelar pada kuartal I/2025.

► Spektrum 1,4 GHz bisa membantu perluasan akses internet cepat sekaligus murah.



Perkembangan Pengguna Internet di Indonesia (Juta Jiwa)

